

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan secara multidimensional, tidak hanya sebatas ketidakmampuan memenuhi kebutuhan material dasar seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial yang layak. Kemiskinan sering kali diklasifikasikan menjadi kemiskinan absolut (pendapatan di bawah garis kemiskinan) dan kemiskinan relatif (disparitas pendapatan dan kesejahteraan antar individu atau wilayah). Fenomena kemiskinan di Indonesia menjadi isu krusial yang ditandai dengan tingginya kesenjangan pendapatan dan disparitas pembangunan antar wilayah.

Secara teoritis, konsep kemiskinan telah berkembang dari pandangan univariat (hanya pendapatan) menuju pandangan multidimensi. Dalam kerangka Teori Pembangunan Ekonomi (*Development Economics*), kemiskinan tidak hanya diukur berdasarkan pendapatan per kapita (kemiskinan absolut), tetapi juga melalui Pendekatan Kapabilitas (*Capability Approach*) yang dipopulerkan oleh Amartya Sen. Sen (1999) mendefinisikan kemiskinan sebagai keterbatasan individu untuk mencapai fungsi dan kapabilitas dasar yang mereka hargai. Di Indonesia, tantangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan yang diukur dengan Koefisien Gini merupakan masalah struktural, sebuah fakta yang terkonfirmasi dari data BPS (2020-2024) yang menunjukkan disparitas tajam antar wilayah.

Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Indonesia mengintervensi dengan berbagai kebijakan yang diatur dalam undang-undang. Kebijakan penanggulangan kemiskinan secara komprehensif diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, yang menekankan pentingnya sinergi antara program perlindungan sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Kerangka hukum ini menjadi landasan bagi strategi nasional yang terarah dan inklusif untuk mengurangi angka kemiskinan dan ketidaksetaraan.

2.1.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*) adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya, memperbaiki pengetahuan, keterampilan, dan kualitas hidup mereka, sehingga masyarakat memiliki kontrol yang lebih besar atas kehidupannya. Pemberdayaan dianggap sebagai kunci utama dalam mengatasi kemiskinan karena berfokus pada pembangunan kemandirian ekonomi dan sosial. Berdasarkan temuan penelitian Ningsih dan Mujiburrohman (2024), KUBE merupakan program yang ditujukan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat miskin melalui fasilitasi Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dan peningkatan keterampilan manajemen kelompok. Proses pemberdayaan umumnya melewati beberapa tahapan, seperti tahap penyadaran/sosialisasi (membangun kesadaran akan potensi), tahap transformasi/pelatihan (peningkatan keterampilan dan kapasitas), dan tahap peningkatan kemampuan atau pendayaan (menciptakan kemandirian dan keberlanjutan usaha).

Salah satu program unggulan pemerintah melalui Kementerian Sosial RI untuk menanggulangi kemiskinan berbasis pemberdayaan adalah Kelompok Usaha

Bersama (KUBE). KUBE adalah program yang dibentuk untuk mengatasi keterbatasan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial, seperti rendahnya sumber daya manusia (SDM), minimnya modal, dan keterbatasan jaringan pemasaran. Program ini menyediakan wadah usaha kolektif yang didampingi oleh pemerintah untuk mendorong Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Dalam pelaksanaan teknisnya, diinisiasi oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. KUBE dirancang secara spesifik sebagai program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yang berfokus pada pembentukan kelompok usaha bagi masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia (SDM), modal, dan akses pasar. KUBE bertujuan untuk membangun kemandirian usaha, meningkatkan keterampilan kewirausahaan, serta meningkatkan pendapatan anggotanya.

Secara spesifik, kebijakan KUBE ini mendukung temuan penelitian Ningsih dan Mujiburrohmah (2024) yang mengindikasikan bahwa intervensi melalui fasilitasi UEP memiliki dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan. Keberhasilan KUBE, sesuai kebijakan pemerintah, sangat bergantung pada tiga pilar utama yang dievaluasi oleh Melianti, Yamani, dan Berkat (2022), yaitu: aspek kelembagaan (kekompakan kelompok), aspek sosial (solidaritas dan kesejahteraan), dan aspek ekonomi (keberlanjutan dan pertumbuhan usaha). Dengan demikian, kebijakan pemberdayaan pemerintah tidak sekadar menyalurkan dana, tetapi menargetkan penciptaan organisasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan di tingkat masyarakat.

2.2 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ramadani dan Erika Revida MS (2022) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Untuk Menanggulangi Kemiskinan Di Kelurahan Bandar Utama Kota Tebing Tinggi" bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam rangka menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Bandar Utama oleh Dinas Sosial Kota Tebing Tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program KUBE untuk menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Bandar Utama, Kota Tebing Tinggi, dapat dikatakan masih belum berjalan secara optimal. Berdasarkan indikator pemberdayaan menurut Edi Suharto, aspek pemungkinan (*enabling*) dan pendukung (*supporting*) sudah berjalan dengan baik atau cukup optimal, namun aspek penguatan (*empowering*) dan perlindungan (*protecting*) belum cukup berjalan dengan baik. Faktor penghambat utamanya adalah minimnya partisipasi masyarakat dalam sosialisasi KUBE, rendahnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) anggota KUBE (terkait tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi informasi), kurangnya keterbukaan antar pengurus dan anggota, serta ketatnya persaingan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Auliyaazahra dan Sungkowo Edy Mulyono (2024) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Batik Pring Sedapur Di KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Mukti Rahayu Kabupaten Magetan" bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui batik Pring Sedapur di KUBE Mukti Rahayu, pencapaian hasil yang diperoleh, serta faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui batik Pring Sedapur ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pencapaian hasil pemberdayaan telah terjalin dengan baik di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor pendukung pemberdayaan meliputi penerima manfaat berperan secara aktif, waktu yang fleksibel, dan adanya dukungan dari pemerintah setempat, sedangkan faktor yang menjadi penghambat ialah penerima manfaat yang sudah lanjut usia sulit untuk diajak berkembang dan hanya memikirkan kepentingan pribadi.

Penelitian oleh H. M. Achmad Subing (2013) yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) serta Dampaknya terhadap Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Lampung" bertujuan untuk mengetahui pola pengembangan KUBE, menganalisis hubungan antar faktor yang mempengaruhinya, dan menganalisis pengaruh

keberhasilan KUBE terhadap peningkatan pendapatan dan upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan induktif, dengan metode induktifnya menggunakan *explanatory survey method* dan alat analisis jalur (*path analysis*) untuk menemukan pengaruh kausal variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan KUBE di Provinsi Lampung sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berkembang serta jenis aktivitas anggotanya, namun belum menggambarkan tindak lanjut pengembangan usaha bagi anggota yang telah berhasil. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap Pengembangan KUBE secara berurutan adalah Jiwa Kewirausahaan, Kualitas Kelembagaan KUBE, Kemampuan Modal Ekonomi, Pendidikan dan Pelatihan, dan Strategi Kemitraan. Lebih lanjut, Pengembangan KUBE memiliki hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota KUBE, dan peningkatan pendapatan tersebut juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengentasan Kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Ningsih dan Mochammad Alexander Mujiburrohman (2024) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tahun 2023 (Studi Kasus Di Desa Tawang Sari Kecamatan Garum)" bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui Program KUBE di Desa Tawang Sari, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, serta mengevaluasi keberhasilan kegiatan pemberdayaan dan peran KUBE dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan

teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KUBE di Desa Tawangsari melibatkan tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Faktor pendukung program meliputi adanya regulasi dari pemerintah dan adanya sistem monitoring, namun ditemukan bahwa keterbatasan kualitas dana yang diterima oleh kelompok menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kemitraan dan monitoring yang lebih sistematis sebagai solusi.

Penelitian oleh Melianti, H. Ahmad Zaki Yamani, dan Berkat (2022) berjudul "Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Kota Palangka Raya" bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian dan mengetahui manfaat dari program KUBE di Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang diuraikan secara deskriptif. Sebanyak 32 kelompok KUBE dijadikan responden, diwakili oleh ketua kelompok. Pencapaian program dianalisis dengan mengukur keberhasilan KUBE berdasarkan tiga aspek (kelembagaan, sosial, dan ekonomi) dan dikategorikan ke dalam KUBE gagal, tumbuh, berkembang, dan maju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada KUBE yang mencapai kategori maju. Dari 32 kelompok, pencapaian tertinggi adalah KUBE berkembang dengan persentase 37,50% (12 kelompok), sementara 31,25% berada pada kategori gagal dan 31,25% pada kategori tumbuh. Secara keseluruhan, program KUBE telah memberikan manfaat bagi anggota dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sosial, dan ekonomi, termasuk adanya peningkatan pendapatan anggota dan terjalinnya rasa kekeluargaan yang erat.

Tabel 2.1
Matriks Studi Terkait

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Rizka Ramadani dan Erika Revida MS (2022)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Untuk Menanggulangi Kemiskinan Di Kelurahan Bandar Utama Kota Tebing Tinggi	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Pencapaian: Program KUBE belum optimal. Aspek <i>enabling</i> dan <i>supporting</i> sudah berjalan baik , namun <i>empowering</i> dan <i>protecting</i> belum optimal. Hambatan Utama: Partisipasi sosialisasi minim, rendahnya kompetensi SDM (pendidikan dan IT), kurangnya keterbukaan anggota/pengurus, dan persaingan usaha yang ketat.
Anisa Auliyaazahra dan Sungkowo Edy Mulyono (2024)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Batik Pring Sedapur Di KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Mukti Rahayu Kabupaten Magetan	Metode penelitian kualitatif deskriptif , dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Pencapaian: Hasil pemberdayaan terjal baik di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor Pendukung: Peran aktif penerima manfaat, waktu yang fleksibel, dan dukungan pemerintah setempat. Hambatan Utama: Penerima manfaat usia lanjut sulit diajak berkembang dan memikirkan kepentingan pribadi.
H. M. Achmad Subing (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) serta Dampaknya	metode deskriptif dan induktif , dengan metode induktifnya menggunakan <i>explanatory survey method</i>	Pola Pengembangan: Dipengaruhi oleh kondisi dan jenis aktivitas anggota, namun belum ada tindak lanjut pengembangan bagi anggota yang berhasil.

	terhadap Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Lampung		Dampak: Pengembangan KUBE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan, dan Peningkatan Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengentasan Kemiskinan.
Dwi Wahyu Ningsih dan Mochammad Alexander Mujiburrohman (2024)	Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tahun 2023 (Studi Kasus Di Desa Tawangsari Kecamatan Garum)	pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi	Tahapan: Penyadaran, pengkapisasian, dan pendayaan. Faktor Pendukung: Regulasi pemerintah dan sistem <i>monitoring</i> . Hambatan Utama: Keterbatasan kualitas dana yang diterima. Rekomendasi: Penguatan kemitraan dan <i>monitoring</i> yang lebih sistematis.
Melianti, H. Ahmad Zaki Yamani, dan Berkat (2022)	Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Kota Palangka Raya	metode kualitatif dan kuantitatif yang diuraikan secara deskriptif	Pencapaian Kategori: Tidak ada KUBE yang mencapai kategori Maju. Kategori tertinggi adalah Berkembang (37,50% atau 12 kelompok). Kategori Gagal dan Tumbuh masing-masing 31,25%.